

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering disebut dengan fase peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, salah satu tujuan perkembangan remaja madya yaitu individu mulai memikirkan tentang pemilihan karir kedepan (Desmita, 2017). Menurut Ginzberg (Santrock, 2007) masa pemilihan karir anak-anak dan remaja melalui tiga tahap, yaitu tahap fantasi, tentatife dan realistis. Ketiga tahap tersebut terbagi menjadi beberapa golongan usia diantaranya, pada usia sekitar 11 tahun pemilihan karir anak-anak sampai pada tahap fantasi, dimana ciri utama dari masa ini dalam pemilihan karir anak bersifat sembarangan artinya pilihannya tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang mengenai kenyataan yang ada tetapi pada kesan atau khayalan yang ada. Usia 11-17 tahun masa perkembangan karir remaja berada pada tahap tentatife, yaitu masa transisi dari perkembangan karir anak-anak menuju tahap perkembangan karir yang realistis dimasa dewasa muda. Ginzberg (Santrock, 2007) berpendapat bahwa remaja mengalami suatu kemajuan dari tahap evaluasi minat (11-12 tahun) menuju tahap evaluasi kapasitas mereka (13-14 tahun) kemudian pada tahap mengevaluasi nilai-nilai mereka (15-16 tahun). Pada usia 17-18 tahun remaja mengalami masa peralihan dari pemilihan karir yang bersifat subjektif ke pemilihan karir yang bersifat realistis. Pada tahap ini remaja mengeksplorasi karir-karir kemudian memfokuskan pada pemilihan karir dibidang tertentu, dan berada pada pemilihan karir yang spesifik.

Proses perkembangan pada masa remaja ini banyak mengalami perubahan dan pertimbangan, diantaranya remaja mulai melakukan kegiatan pengambilan keputusan. Remaja yang menginjak masa akhir akan lebih mudah mengambil keputusan dibandingkan dengan mereka yang masih muda atau masa anak-anak. Perencanaan yang banyak biasanya dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas, seperti perencanaan karir kedepan. Proses perencanaan karir pada masa remaja bisa dilihat ketika remaja menentukan tempat belajar mereka.

Dermawan (Ananda, 2017) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu bakat bawaan manusia yang berada pada proses perkembangannya, dimana bakat tersebut akan terus diasah dengan belajar. Pendapat tadi menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses belajar yang harus digali terus supaya individu bisa mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan dapat bertanggung jawab dengan pilihannya. Masalah yang berkaitan dengan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir memang sering dihadapi oleh kebanyakan siswa. Menurut Wibowo & Tadjri (Fadilla, Abdullah, & Farida, 2015) bahwa masalah yang dihadapi siswa adalah mengenai pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada perencanaan karir dan pengambilan keputusan karir untuk masa depan. Siswa Sekolah Menengah Atas yang tergolong sebagai remaja juga di harapkan mampu mengambil keputusan dengan baik. Misalnya : setelah lulus nanti individu harus mampu memilih apakah mau melanjutkan pendidikan, kursus, bekerja, ataupun menikah. Semua itu harus dipikirkan secara matang oleh individu karena nanti juga berdampak pada masa depannya.

Desmita (2009) mengatakan bahwa salah satu tujuan umum pendidikan Sekolah Menengah Atas adalah dapat memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan studi di perguruan tinggi maupun universitas yang ada. Sesuai surat keputusan Menteri Indonesia No.0209/U/1984 tentang perbaikan kurikulum sekolah menengah umum tingkat atas. Berdasarkan pendapat diatas, dijelaskan bahwa tujuan umum pendidikan SMA yaitu memberikan bekal kepada siswa yang akan melanjutkan pendidikan lanjut di perguruan tinggi maupun universitas serta mempersiapkan siswa yang akan bekerja setelah lulus SMA nanti. Tujuan tersebut akan tercapai bila mendapatkan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu menyusun rencana karir dan menyiapkan diri dalam kehidupan kerja.

Karir yang dimaksud di sini bukan hanya pekerjaan. Melainkan studi lanjut juga merupakan bagian dari sebuah karir. Siswa Sekolah Menengah Atas akan sering dihadapkan dengan berbagai pilihan kedepannya. Apabila siswa memilih untuk bekerja, maka konselor turut berperan memberikan arahan kepada siswa.

Karena banyak siswa yang masih bingung dengan pengambilan keputusan karir kedepan.

Individu yang telah mencapai kematangan emosi, maka mampu mengontrol emosi dengan baik dan mampu berfikir secara objektif, sehingga pada tahap ini remaja mampu berfikir secara rasional terhadap suatu hal, tidak mudah terbawa emosi dan bertindak secara wajar. Menurut Walgito (Ananda, 2017) apabila remaja yang sudah mempunyai kematangan emosi, maka remaja tersebut juga mampu mengontrol emosi dengan baik, akan tetapi tidak bila dengan bertambahnya umur bisa mengendalikan emosi secara otomatis. Individu yang ingin mencapai kematangan emosi maka harus diusahakan, dengan berlatih fisik, bermain, bekerja dan bahkan tertawa yang akan mampu mengontrol regulasi emosi. Kematangan emosi sendiri tidak dapat diperoleh secara otomatis melainkan dengan tekad atau kemauan individu itu sendiri.

Individu yang mempunyai kematangan emosi biasanya tidak mudah terpancing emosi ketika memperoleh stimulus dari luar, dapat mengendalikan emosi, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan individu tidak mudah marah ketika memperoleh koreksi mengenai diri sendiri. Noorderhaven (Peilouw & Nursalim, 2013) menyebutkan bahwa ada dua faktor dalam pengambilan keputusan karir yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Faktor dari dalam diri individu terdiri dari kematangan emosi individu, kepribadian, intuisi dan umur individu. Faktor dari luar diri individu terdiri dari dukungan sosial dari teman sebaya, orang tua, keluarga, lingkungan sekitar informasi yang diterima melalui bacaan mengenai pengalaman orang lain serta pendidikan yang diperoleh.

Walgito (Ananda, 2017) mengatakan bahwa kematangan emosi juga berhubungan dengan pengambilan keputusan karir, remaja yang sudah mempunyai kematangan emosi diharapkan mampu berperilaku dengan baik dan bisa melihat suatu hal secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sudah mencapai tingkat kematangan emosi berarti mampu mengambil keputusan dengan baik, tidak tergesa-gesa dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang sudah

dilakukan. Pengambilan keputusan karir ini juga dibutuhkan kondisi emosi yang stabil dan tidak mudah berubah-ubah.

Penelitian yang pernah dilakukan Riyanti (2017) mengenai “efektifitas bimbingan karir dalam pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas XI SMA PGRI Bandar Lampung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan demikian keputusan karir peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan karir. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Hidayat (2015) mengenai “hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik”. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik Yogyakarta.

Pada survey awal peneliti melakukan wawancara dengan ketiga subjek tentang pengambilan keputusan karir di SMA Gita Bahari sebagai berikut :

Wawancara dengan subjek pertama yang berinisial V siswi kelas XII IPA 2

“Jadi aku itu udah ada obrolan ya kak sama orang tuaku mengenai aku mau kemana habis ini , yaitu disuruh masuk fakultas ekonomi prodi akuntansi hemmm katanya kalau disana peluang kerjanya banyak kata orang tuaku. Tapi disisi lain aku pingin psikologi kak , aku pingin jadi konselor tapi aku sendiri itu masih belum tau psikologi itu gimana. Setauku ya kalau kita masuk psikologi itu nantinya kita kerja dengerin orang curhat ya kak hehe.”

Wawancara dengan subjek kedua yang berinisial R siswa kelas XII IPS 1

“Sebenarnya akun itu bingung kak mau masuk apa setelah ini , soalnya orang tuaku minta aku buat masuk di pelayaran. Yang kata orangtuaku itu kalau missal aku masuk pelayaran kan nanti kerjanya jelas ya gitu kak. Dan disisi lain bapakku emang pelayaran juga sih kak. Tapi aku itu minatnya fakultas Pertanian UNDIP. Dari dulu aku idamkan buat kuliah disana. Tapi ya belum tau lah kak besuk mau masuk yang mana.”

Wawancara dengan subjek ketigayang berinisial N siswi kelas X IPA 1

“Jadi aku itu bingung milih kak antara mau masuk bidan sama dokter. Kalau misal dokter kan nanti peluang kerjanya banyak sih tapi aku juga males sama praktek-prakteknya kak. Terus kuliahnya juga lama kan. Disisi lain aku juga pingin jadi bidan kak, bantu ibu-ibu

melahirkan juga. Tapi orang tuaku lebih mendukung jadi dokter kak , masih bingung sih nanti kedepanya mau masuk apa .”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya dalam mencapai tingkat kematangan tahap tertentu siswa harus mampu melakukan pertimbangan dan penilaian kembali terhadap potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga dalam mengambil sebuah keputusan individu dapat mempertanggungjawabkan dengan apa yang sudah menjadi pilihannya, serta tidak kebingungan dalam menentukan pilihan kedepan.

Yusuf (2011) kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bersikap toleransi, mempunyai pengendalian diri, dan mampu menerima masukan dari orang lain. Individu yang sudah matang emosinya diharapkan mampu mengatur emosinya secara tepat dan tidak bersifat kekanak-kanakan. Remaja yang memiliki kematangan emosi cenderung mampu berfikir secara rasional terhadap situasi yang dihadapi sebelum bertindak. Reaksi emosional remaja cenderung stabil, tidak mudah berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti pada periode sebelumnya. (Hurlock, 2002).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menggali lebih jauh dengan melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada siswa SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan serta manfaat, terutama di bidang psikologi dan pendidikan tentang kematangan emosi yang dimiliki siswa dalam pengambilan keputusan karir.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sarana bagi konselor sekolah untuk meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa.
- b. Dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai apa saja yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan remaja dalam menghadapi keputusan pemilihan karir mereka.
- c. Mengetahui pentingnya pengaruh kematangan emosi dengan pengambilan keputusan khususnya dalam karir.